

## *Self Esteem* Pasca Perceraian Orang Tua Pada Peserta Didik

Tri Utami Rahmawati<sup>1</sup>, Syamsu Yusuf<sup>2</sup>, Ipah Saripah<sup>3</sup>, Anne Hafina<sup>4</sup>

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1</sup>

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>2</sup>

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>3</sup>

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>4</sup>

E-mail: [Triutamirahmawati45@gmail.com](mailto:Triutamirahmawati45@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsuyusuf@upi.edu](mailto:syamsuyusuf@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[bundaipah@upi.edu](mailto:bundaipah@upi.edu)<sup>3</sup>, [annehafina@upi.edu](mailto:annehafina@upi.edu)<sup>4</sup>

Correspondent Author: Tri Utami Rahmawati, [Triutamirahmawati45@gmail.com](mailto:Triutamirahmawati45@gmail.com)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.5003](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5003)

### Abstrak

Adanya pandemi covid-19 membuat angka perceraian naik drastis selama sekitar 2 tahun pada tahun 2021-2022. Tentunya fenomena ini menjadi perhatian bagi beberapa pihak yang terlibat dalam proses perkembangan peserta didik di sekolah. Kajian pada *literature review* ini membahas terkait dengan *self esteem* pasca perceraian orangtua terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan berupa artikel jurnal dan *proceeding*. Hasil dari penelitian ini adalah kajian dampak dari perceraian orangtua terhadap peserta didik, menyebabkan hambatan dan permasalahan dalam diri yang menunjukkan hasil kecenderungan mengarah ke hal negatif yaitu menurunnya *self esteem* pada peserta didik serta dampak terhadap psikologis lainnya. Seperti depresi, penyalahgunaan obat/alcohol, kurangnya kepercayaan, keterasingan dari anak sendiri dan perceraian.

**Kata kunci:** *Self esteem*, pasca perceraian orangtua, peserta didik

### Abstract

The COVID-19 pandemic has led to a drastic increase in divorce rates for approximately two years from 2021 to 2022. This phenomenon has drawn the attention of various parties involved in the educational development process at schools. This literature review focuses on the topic of post-divorce parental self-esteem towards students. The study employs a literature review method, which includes journal articles and proceedings. The findings of this research indicate that the impact of parental divorce on students results in internal barriers and issues, leading to a negative outcome, namely a decrease in self-esteem among students, as well as other psychological effects such as depression, substance/alcohol abuse, lack of trust, alienation from the child, and divorce.

**Keywords:** *Self esteem*, after parental divorced, students

### Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Maret 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap dimana individu mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2011). Steinberg (2017) membagi tahap remaja menjadi tiga bagian yaitu remaja awal usia 10-13 tahun, remaja tengah usia 14-17 tahun dan remaja akhir usia 18-21. Remaja yang dimaksud adalah peserta didik yang sedang menempuh sekolah pada jenjang SLTP, SMP dan MTs dan sekolah jenjang SLTA, SMA dan MA. Dijelaskan dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) terkait dengan salah satu tugas perkembangan yang ada pada aspek perkembangan diri dikatakan bahwa siswa mampu menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan. Apabila individu berhasil mengatasi tahap ini, mereka akan mengembangkan kepercayaan diri yang kuat dan merasakan adanya makna dalam kehidupan mereka. Dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangannya remaja harus mampu menerima keadaan diri mereka sehingga individu akan memiliki rasa percaya diri dan rasa makna dalam kehidupan mereka. Menerima keadaan diri individu memiliki arti bahwa individu perlu untuk memiliki pemberhargaan diri (*self esteem*) yang baik dalam diri mereka. Tentu dalam hal ini termasuk kedalam salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling yaitu untuk membantu perubahan perilaku (Yusuf et.al, 2021).

*Self esteem* dapat didefinisikan sebagai penilaian atau evaluasi diri seseorang secara keseluruhan (Myers, 2014). Bagi individu yang memiliki harga diri yang tinggi ia akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Individu dengan *self esteem* tinggi akan dapat mencapai prestasi yang dia dan oranglain harapkan (Clemes, 2012). Disisi lain, individu dengan tingkat harga diri rendah seringkali memiliki permasalahan dalam hidup (Widyastuti, 2014). Dalam situasi ini, peran konselor dan guru bimbingan dan konseling menjadi penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang muncul dalam perkembangan mereka sebagai peserta didik dan membantu mengarahkan dalam perubahan perilaku kearah yang baik agar peserta didik mampu mencapai tugas perkembangan secara maksimal.

Tentu dalam menjalankan tugas tersebut tidak mudah terjadi begitu saja, ditambah dengan fenomena pada saat ini yaitu tingkat angka perceraian yang tinggi terutama setelah kita menghadapi Pandemi secara terus menerus selama tiga tahun kebelakang. Menurut data di Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian tahun 2022 melonjak tinggi dan Jawa Barat merupakan provinsi paling tinggi angka perceraian mencapai 113.643 kasus dimana kenaikan mencapai 15,31% dari sebelumnya tahun 2021 mencapai 98.088 kasus. Dapat disimpulkan bahwa data tingkat perceraian melonjak tinggi dari tahun sebelumnya. Kaitannya dengan hal ini adalah dampak dari sebuah perceraian terhadap anak yang orangtua nya mengalami perceraian, salah satu dampak yang cukup serius yaitu kemungkinan memiliki *self esteem* yang rendah. Tentunya hal ini sangat menjadi hambatan peserta didik dalam perkembangannya serta sangat berpeluang membuat peserta didik menjadi pribadi tidak sehat. Diperkuat oleh studi Garber (2008) tentang efek jangka panjang perceraian terhadap harga diri pada remaja menunjukkan bahwa terlepas dari struktur keluarga, konflik antar orangtua memiliki efek jangka panjang pada harga diri secara umum dan harga diri sosial pada remaja. Dengan adanya hal ini dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua memiliki dampak jangka panjang kepada *self esteem* individu.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode literature review diperoleh dengan menerapkan beberapa cara seperti membaca, memahami, menelaah, mengkritik atau *merievew* literatur yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu (Ridwan M et.al, 2021). Metode ini melibatkan pengumpulan jurnal dan *prociding* dari berbagai sumber, baik jurnal nasional maupun internasional termasuk *Google Scholar* untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan kajian *literature review* yang dilakukan. Pencarian literatur sistematis dilakukan dengan menggunakan berasal dari artikel dan jurnal penelitian. Pada pencarian literatur tersebut peneliti menggunakan database *google scholar* dengan menggunakan kata kunci “*self esteem*” “pasca perceraian orangtua” “dampak perceraian orangtua terhadap *self esteem*”. Dalam *literature review* analisis jurnal dilakukan menggunakan metode *critical appraisals* yang merupakan proses analisis jurnal untuk menentukan kecocokan teoritis, perbedaan, persamaan dan kekurangan yang ada dalam jurnal yang digunakan sebagai dasar *literature review* ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dari sebuah analisis literature review yang dilakukan melalui database *google scholar* menggunakan jurnal yang relevan berdasarkan kata kunci terdapat empat belas jurnal yang dianalisis. Dijelaskan lebih lanjut dijabarkan melalui tabel yang ada dibawah ini.

**Tabel 1.**  
 Hasil Analisis berdasarkan Kata Kunci

Objek/Masalah Penelitian	Tujuan	Hasil
<i>The impact of divorce and challenges in parental communication on adolescent health and self-esteem</i> (Meland E et.al, 2019)	Mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap kesehatan remaja dan harga diri	Temuan ini menegaskan pentingnya <i>conversational confidence</i> (CC) atau keyakinan percakapan antara anak-anak dan orangtua mereka paska perceraian orangtua itu penting. Ketika keyakinan ini terganggu oleh gangguan kontak dengan orangtua, harga diri anak juga terpengaruh negative.
<i>The effects of divorce and difficulties in parental communication on the well-being and self-esteem of adolescents</i> (Saadati N et.al, 2017)	Melakukan perbandingan efek ACT dan CFT dalam meningkatkan <i>self esteem</i> dan penyesuaian diri paska perceraian pada wanita yang mengalami perceraian	Hasil penelitian menunjukkan ACT maupun CFT tidak hanya dapat meningkatkan level penyesuaian paska perceraian orangtua pada Wanita bercerai tetapi juga menghasilkan peningkatan harga diri mereka.
<i>A comparion of the effectiveness of emotion-focused therapy</i>	Membandingkan keefektifan antara <i>emotion-focused therapy</i> dan <i>cognitive</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memberikan dampak baik pada penyesuaian paska perceraian dan harga diri wanita paska perceraian.



Objek/Masalah Penelitian	Tujuan	Hasil
<p><i>and cognitive behavioral therapy on the post-divorce adjustment and self-esteem of women who have experienced divorced</i>                      (Zohrabniya E et.al, 2022)</p>	<p><i>-behavior therapy</i>                      pada penyesuaian perceraian dan harga diri wanita pasca perceraian</p>	
<p><i>The relationship between substance use, self-esteem, academic performance and parental divorce</i>                      (Conner K, 2012)</p>	<p>Tujuan khusus yaitu menentukan hubungan potensial antara perceraian orangtua dan harga diri mahasiswa, akademik keberhasilan dan penggunaan zat</p>	<p>Perbedaan tidak ditemukan secara signifikan dalam harga diri, keberhasilan akademik dan penggunaan zat antara mereka yang mengalami perceraian orangtua dan mereka yang tidak.</p>
<p><i>The long-lasting effects of parental alienation on adult children: An explanatory qualitative study</i>                      (Baker A.J.L, 2005)</p>	<p>Mengetahui efek jangka Panjang keterasingan orangtua dianalisis berdasarkan tujuh bidang: <i>self esteem</i> yang rendah, depresi, penyalahgunaan obat/alcohol, kurangnya kepercayaan, keterasingan dari anak sendiri, perceraian, dan lain-lain</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan setidaknya enam bidang utama dipengaruhi oleh pengalaman keterasingan orangtua pasca perceraian orangtua dan mengalami trauma. Salah satu bidangnya <i>low self-esteem</i> merujuk pada perasaan diri yang negatif dan membenci diri sendiri.</p>
<p>Hubungan antara penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orangtua: studi pada siswa SMP di Kabupaten Bone Bolango                      (Gobe H.V et.al, 2021)</p>	<p>Menemukan korelasi antara penerimaan diri dan tingkat harga diri pada remaja yang menghadapi perceraian orangtua di kalangan siswa SMP di Kabupaten Bone Bolango.</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penerimaan diri dan harga diri pada remaja setelah mengalami perceraian orangtua.</p>
<p>Pembangunan harga diri pada</p>	<p>Memahami sebuah konsep harga diri pada</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat berdampak pada</p>



Objek/Masalah Penelitian	Tujuan	Hasil
wanita muda dewasa yang mengalami perceraian (Putri J. E dkk, 2022)	wanita dewasa muda yang mengalami perceraian orangtua.	kesejahteraan mental seperti timbulnya depresi, kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya serta rendahnya harga diri ( <i>self esteem</i> )
Pengaruh dari fungsi dari sebuah keluarga terhadap <i>self-esteem</i> pada remaja yang mengalami perceraian pada masa anak (Valencia C. et al, 2022)	Memahami dampak fungsi keluarga terhadap harga diri remaja yang mengalami perceraian orangtua pada masa anak-anak.	Temuan penelitian mengindikasikan pentingnya pengembangan fungsi keluarga yang positif untuk meningkatkan harga diri remaja dan mengurangi dampak negatif yang muncul akibat perceraian orangtua pada masa anak.
Korelasi antara harga diri pada remaja dalam keluarga yang utuh dan keluarga tunggal: peranan komunikasi dan ikatan orangtua-remaja. (Hadori R. et al, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak komunikasi dan ikatan antara orangtua-remaja terhadap harga diri remaja, baik dilihat dari keluarga yang utuh maupun keluarga tunggal.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa status keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga diri remaja. Selain itu, komunikasi dan ikatan antara orangtua dan remaja juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga diri remaja.
Perbandingan tingkat rasa malu dan harga diri serta hubungannya dengan prestasi akademik pada remaja yang mengalami perceraian di Jakarta (Hastuti R & Budiarto Y, 2014)	Melakukan identifikasi terhadap perbedaan dalam tingkat rasa malu dan <i>self esteem</i> , serta mengkaji hubungannya dengan prestasi akademik.	Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat korelasi negatif dari perceraian orangtua dan rasa malu serta harga diri remaja. Semakin negatif pula penilaian dari remaja tersebut. Namun tidak terdapat korelasi antara kedua variable tersebut dengan nilai prestasi akademik.
Harga diri seorang remaja yang orangtuanya bercerai di Kelurahan Wawalintouan	Mengidentifikasi tingkat sebuah harga diri remaja dengan orangtua yang bercerai di Kelurahan Wawalintouan	Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa subjek mampu mengendalikan perilaku saat menghadapi kemarahan, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, menyerap pembelajaran dari pengalaman masalah, serta mengembangkan potensi



Objek/Masalah Penelitian	Tujuan	Hasil
Tondana Barat Minahasa (Wulandari, J.T et.al, 2021)	Tondana Barat Minahasa	dan kemampuannya. Mereka selalu memiliki keyakinan untuk bangkit dan melewati setiap tantangan yang dihadapi.
Dampak keleketan orangtua terhadap harga diri remaja yang mengalami perceraian orangtua (Meisyah, S.I et.al, 2022)	Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi apakah terdapat korelasi antara keleketan orangtua dan harga diri pada remaja yang mengalami perceraian orangtua.	Dari hasil penelitian, ditemukan adanya korelasi antara keleketan orangtua dan harga diri pada remaja yang bercerai. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat <i>parent attachment</i> , maka <i>self esteem</i> juga cenderung lebih tinggi pada remaja yang orangtuanya bercerai.
Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dari teman sebaya dengan ketahanan siswa yang mengalami perceraian orangtua (Uruk, F.H & Reski, N, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasikan korelasi antara harga diri, dukungan sosial dari teman sebaya dan resilensi siswa yang orangtuanya bercerai di SMA Negeri Kota Sungai Penuh	Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan sebesar 15,9% antara <i>Self esteem</i> serta dukungan sosial dari teman sebaya pada siswa yang orangtuanya bercerai di Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan tinjauan kajian literatur analisis diatas peneliti mengelompokkannya berdasarkan judul, penulis, tahun, tujuan dan hasil. Hasil analisis menunjukkan berdasarkan hasil dari artikel diatas adalah perceraian orangtua dapat berpengaruh terhadap *self esteem* individu dan cenderung kepada *low self esteem*. Salah satu teori terkenal kaitannya dengan *self esteem* diambil dari teori Rosenberg. Menurut Rosenberg (Randal C et.al, 2015) *self esteem* dapat didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan seseorang terhadapnya diri sendiri. Hal ini melibatkan cara seseorang memandang dan mengevaluasi dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda. *Self esteem* menggambarkan penilaian tentang keberhargaan kita sebagai individu, suatu penilaian bahwa kita adalah orang yang baik dan berharga (Kristin, 2011). Coopersmith (Hosogi M et.al, 2021) mengemukakan harga diri telah dinyatakan sebagai persepsi keseluruhan seseorang terhadap nilai diri atau kecukupan sebagai individu, atau sebagai perasaan penerimaan diri, kebaikan dan nilai diri secara umum. Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini melibatkan cara individu memandang dan mengevaluasi dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda. *Self esteem* mencerminkan penilaian tentang keberhargaan kita sebagai individu, yaitu keyakinan bahwa kita adalah orang yang baik dan berharga. Selain itu, *self esteem* juga mencakup persepsi keseluruhan seseorang terhadap nilai diri, kecukupan sebagai individu, serta perasaan penerimaan, kebaikan, dan nilai diri secara umum.



Rosenberg (Randal, 2015) membagi tiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* melibatkan sikap dan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk kepercayaan terhadap keterampilan, kemampuan dalam hubungan sosial dan harapan terhadap hasil yang akan datang. Selain itu ada aspek-aspek yang ada pada *self esteem* menurut:

1. *Physical self-esteem* merupakan kemampuan yang melibatkan intelektual umum seperti prestasi akademik, kemampuan untuk mengatur diri, rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengendalikan diri.
2. *Social self-esteem* berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap cara oranglain melihat mereka.
3. *Physical self-esteem* merujuk pada bagaimana seseorang melihat tubuh fisiknya sendiri.

Aspek-aspek ini lah yang bisa dijadikan sebagai indikator alat ukur tingkat *self esteem* pada diri individu apakah termasuk kedalam tingkat yang rendah, sedang atau tinggi.

Kaitannya *self esteem* rendah tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian akademik peserta didik. Sesuai dengan studi penelitian oleh Irawati & Hajat (2012) terhadap hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan prestasi akademik siswa. Semakin tinggi harga diri siswa, semakin tinggi pula pencapaian belajar yang mereka dapatkan. Ini dapat menjadi kendala dalam perkembangan serta proses belajar bagi siswa yang memiliki *self esteem* rendah terutama setelah orangtua mereka bercerai. Perceraian juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap anak, setidaknya enam bidang utama dipengaruhi oleh pengalaman keterasingan orangtua pasca perceraian orangtua dan mengalami trauma. Enam bidang tersebut adalah ; 1) harga diri rendah (*low self esteem*); 2) depresi; 3) penyalahgunaan obat/alcohol; 4) kurangnya kepercayaan; 5) keterasingan dari anak sendiri; 6) perceraian.

Salah satu bidangnya *low self-esteem* merujuk pada perasaan diri yang negatif dan membenci diri sendiri (Baker A.J.L, 2005). Ketika orangtua bercerai pilihan seorang anak adalah untuk ikut ayah atau ibunya dan mungkin keputusan hak asuh anak itu dipertaruhkan yang menyebabkan anak harus tinggal dengan salah satu orangtua, dan besar kemungkinan dikemudian hari tinggal bersama salah satu orangtua tiri. Ini juga dapat berdampak psikologis pada harga diri seorang anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardila, S.A et.al (2015), ditemukan bahwa anak yang tinggal dengan salah satu orangtua tiri dan memiliki harga diri rendah mengalami beberapa dampak, antara lain: a) perasaan ditolak; b) keraguan; c) perasaan tidak berharga; d) perasan terisolasi; e) kekurangan rasa kuat; f) merasa tidak pantas dicintai. Oleh karena itu, tugas guru bimbingan dan konseling adalah mendukung perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan mereka. Tentu dalam hal ini termasuk kedalam salah satu tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu perubahan perilaku (Yusuf et.al, 2021). Selain hal itu peran keluarga menjadi benteng utama dalam mendukung proses perkembangan tumbuh kembang anak serta proses pembelajaran peserta didik karena pentingnya memperbaiki fungsi keluarga untuk meningkatkan harga diri remaja dan mengurangi dampak negatif perceraian (Valencia C. et al, 2022). Peran pendukung lainnya adalah teman sebaya yang memberikan dukungan agar siswa mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya hingga peserta didik memiliki resiliensi yang baik (Uruk & Reski, 2022).



## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi covid-19 menyebabkan angka perceraian naik drastis selama sekitar 2 tahun pada tahun 2021-2022 menurut BPS (Badan Pusat Statistik). Tentu saja, hal ini menjadi *attention* bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Terutama bagi seorang praktisi guru bimbingan dan konseling. Dimana dampak dari naiknya angka perceraian menyebabkan hambatan dan permasalahan dalam diri peserta didik yaitu rendahnya *self esteem* (pemberhargaan diri) bagi siswa pasca perceraian orangtua. Dari beberapa analisis jurnal dan prociding yang telah dilakukan menunjukkan hasil *self esteem* peserta didik pasca perceraian orangtua cenderung mengarah ke hal negatif yaitu menurunnya *self esteem* pada peserta didik serta dampak terhadap psikologis lainnya. Seperti depresi, penyalahgunaan obat/alcohol, kurangnya kepercayaan, keterasingan dari anak sendiri dan perceraian.

Tentunya hal ini menjadi perhatian bagi keluarga, sekolah, guru bimbingan dan konseling dan teman sebaya untuk bisa menjelaskan peran serta tugasnya masing-masing dalam memberikan dukungan serta penguatan terhadap peserta didik pasca perceraian orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, S.A et.al. (2015). Harga Diri Anak yang Tinggal Bersama Salah Satu Orangtua Tiri. Prosiding, Seminar Nasional Psikologi yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, tanggal 13 Juni 2015. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2021. Diunduh dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2021. Diunduh dari <https://www.bps.go.id>
- Baker A.J.L. (2005). The Long-Term Effects of Parental Alienation on Adult Children: A Qualitative Research Study. *The American Journal of Family Therapy*, 33, 289-302.
- Clemes et.al. (2015). Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja: Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Conner, K. (2021). The Relationship between Substance Use, Self-Esteem, Academic Performance and Parental Divorce. *Journal of Undergraduate Research*, 18, 157-161.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. (W.H. Freeman, San Francisco).
- Garber, J. R. (2008). Long-Term of Divorce on the Self-Esteem of Young Adults. *Journal of Divorce & Remarrige*. 17(1-2), 131-138.
- Gobe H.V. et al. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua Pada Siswa SMP di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Nursing Care*, 7(2), 64-75.
- Hadori. R. et al. (2020). Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. *Jurnal ilmu Keluarga dan Konseling*. 13, 49-60.
- Hastuti, R & Budiarto, Y. (2014). Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self-Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta). *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 19-37.



- Hosogi M et.al. (2012). Importance and usefulness of evaluating self-esteem in children. *BioPsychoSocial Medicine*. 6(9), 2-6.
- Irawati, N & Hajat, N. (2012). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 Di Jakarta Timur. *Econosains*, 10(2), 193-210.
- Kristin D. (2011). Self-Compassion, Self-Esteem, and Well Being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5 (1), 1-12.
- Melan E. et al. (2019). Divorce and Conversational Difficulties With Parents: Impact on Adolescent health and self-esteem. *Scandinavian Journal of Public Health*, 1-9.
- Meisyah, S.I, et.al. (2021). Pengaruh Parent Attachment terhadap Self-Esteem Remaja yang Orangnya Bercerai. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(3), 639-646.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri J.E. et al. (2022). Konsep Self Esteem Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 20-25.
- Randal C. (2015). *Mindfulness and Self-esteem: A Systematic Review*. Springer, 6(6), 1366-1378.
- Ridwan M et.al. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(10), 42-51.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolscent Self Image*. Princeton University Press.
- Saadati N. et al, 2017. Comparing the effectiveness of Acceptance and Commitment Therapy (ACT) and Compassion Focused Therapy (CFT) on improving self-esteem and post-divorce adaptation in women. *Journal Family Psychology*, 3(2), 45-58.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg. (2017). *Adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Uruk, F.H & Reski, N. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resilensi Siswa Orngtua Bercerai. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 05(02), 1-8.
- Valencia. C. et al. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga bercerai pada Masa Anak. 6(2). 13191-13201.
- Widyastuti. (2014). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, J.T. et.al. (2021). Self Esteem Pada Remaja yang Orangnya Bercerai Di Kelurahan Wawalintouan Tondana Barat Minahasa. *Psikopedia*, 2(4), 251-264.
- Yusuf L.N, Syamsu., N.M. Sugandhi, A. Saomah. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zohrabniya E. et al. (2022). Comparison of the efficacy of emotion-focused therapy and cognitive – behavior therapy on post-divorce adjust,ment and sefl-esteem of divorced women. *Journal of Psychological Science*. 21(109), 207-227.

